

Representasi feminisme dalam film tiga srikandi

by Tiara Parwita Oktaviani

Submission date: 03-Aug-2019 10:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 1157181810

File name: BAB_1_2_3_4_5fiks.docx (1.2M)

Word count: 9758

Character count: 65817

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan. Dapat juga memiliki pengertian cermin, cerita, gambaran, pantulan, potret, wajah, deskripsi, taswir. Namun, dalam teori Semiotika, representasi disebut sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai menggunakan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, mempunyai anak, dan menyusui, wanita, istri, bini, betina (untuk hewan).

Sedangkan yang dimaksud representasi feminisme dalam penelitian ini adalah bagaimana seseorang perempuan dilihat dari berbagai sudut pandang masyarakat yang khususnya termuat dalam film Tiga Srikandi yang mengambil beberapa latar belakang kasus yang bersangkutan dengan tiga perempuan didalam Tiga Srikandi.

Ada semacam ilustrasi yang menggambarkan tentang binatang lebah dan bunga, dimana sebagai lebah (laki-laki) yang lebih aktif menghisap bunga-bunga yang sedang mekar (perempuan). Ilustrasi semacam ini menggambarkan perempuan yang mempunyai peran untuk dihamili dan laki-laki bisa menguasai kendali terhadap perempuan. Dan konsekuensi dari kehamilan tersebut dapat diyakini sebagai tugas domestik bagi perempuan, yang dimana hal tersebut merupakan kodrat dari perempuan, sedangkan kodrat dari laki-laki yang bertugas sebagai publik, yang dimana laki-laki harus lebih aktif diluar, bekerja keras dan sebagainya (Arivia, 2006:103).

3 Saat ini film sebagai media penyiaran pesan kepada khalayak luas melalui salah satu instrumen media massa. Pesan yang disampaikan berfariatif sesuai dengan film yang diproduksi. Media masa film yang diyakini lahir yang kedua yaitu sekitar abad ke-18 (1895). Film yang diyakini sebagai alat menyampaikan pesan, film juga dapat dimaknai secara soaial, religi, dan kultural. Yang tentu saja mempunyai pengaruh dan pesan sesara signifikan terhadap masyarakat. Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dan mempunyai daya tarik tersendiri dalam masyarakat. Mulai dari kalangan ekonomi menengah sampai ekonomi kalangan atas, dari anak-anak sampai dewasa. Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra gerak”, tetapi juga harus adanya tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarluaskan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi, kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup (Sumarno, 1995:13).

Menurut Van Zoest, Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotika. Film dibangun dengan tanda-tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencari efek yang diharapkan. Semiotika digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film itu merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda (Sobur, 2003:128).

2 Film secara tidak sadar harus sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias akan gender, seperti menempatkan perempuan pada sebagai sosok yang lemah. Perempuan lebih banyak memerankan sebagai receptionist sekretaris, gadis yang disokong, dan perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Sutradara-sutradara sering sekali menggambarkan perempuan sebagai manusia yang “cengeng” dan rendah hati (Gamble, 2010:117).

Terdapat beberapa film yang menggambarkan bagaimana citra perempuan sebagai sosok yang lemah, tidak punya pendirian, dan tidak cerdas, tidak percaya diri, serta pasif. Hal-hal tersebut yang kadang sering muncul dibenak ketika disebutkan dengan kata perempuan. Citra perempuan yang seperti inilah yang terkadang sering diangkat dalam sebuah film. Seperti yang tercantum dalam skripsi yang menyatakan bahwa setelah dilakukan proses analisis, penelitian menemukan hasil sebagai berikut (1) penanda dan petanda didiskriminasi gender yang dominan dalam film Pink berupa dialog dan adegan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pemeran di dalam film Pink (2) makna dominan dari diskriminasi gender dalam film Pink adalah pembatasan perilaku sosial, dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan baik psikis, fisik dan mental perempuan (Sakdiyah, 2018:5)

Representasi feminisme dalam film ini yang terwakili menjadi pihak yang mungkin dipandang sebelah mata pada masa itu, tetapi perempuan didalam film ini menjadi sorotan tentang ketangguhan dan kerja kerasnya untuk mengejar sebuah cita-citanya. Dapat juga Di Indonesia kebanyakan menciptakan sebuah film yang memperlihatkan sosok yang kuat tidak cerewet, jahat, cengeng, tidak teguh pendirian, dan tidak cerdas. Citra perempuan yang seperti ini yang sering kali didapati dalam sinetron-sinetron maupun dalam film Indonesia. Tidak semua film menampilkan sosok perempuan yang dituliskan di atas. Ada beberapa film yang menunjukkan perjuangan dan kerja keras seorang perempuan sehingga bisa merubah pemikiran publik seperti film Tiga Srikandi (2016), Perempuan Berkalung Sorban (2009) dan Sokola Rimba (2013).

Salah satu contoh film yang menggambarkan citra perempuan dalam film Tiga Srikandi. Yang dimaikan oleh tiga perempuan yakni Nurfitriyana Saiman (Bunga Citra Lestari), Lilies Handayani (Chelsea Islan), dan

Kusuma Wardhani (Tara Basro). Film yang dirilis pada 19 April 2016 ini mengangkat dari kisah nyata yaitu perjuangan tiga atlet panahan di Indonesia pada tahun 1988, dimana film tersebut menggambarkan bagaimana kerasnya perjuangan dari tiga perempuan tangguh yang meraih medali dalam sejarah keikutsertaan Indonesia diajang Olimpiade.

Nurfitriyana Saiman yang pada awalnya sangat ditentang oleh ayahnya, karena tidak diperbolehkan mengikuti atlet panahan, ayahnya menginginkan Nurfitriyana menyelesaikan skripsinya. Tetapi Nurfitriyana seolah ditentang ayahnya, karena mengikuti atlet panahan merupakan impian ia sejak dahulu. Nurfitriyana terus saja mengikuti latihan panahan, hingga akhirnya ia masuk seleksi ke Sukabumi. Lilies Handayani ia yang sangat didukung ibunya untuk mengikuti atlet panahan, mendapatkan dukungan penuh ke Pelatnas. Ia tidak mempunyai hambatan untuk keberangkatannya itu. Kusuma Wardhani ia yang awalnya bekerja disalah satu toko sepatu di Ujung Pandang, ia pun mendapatkan hambatan untuk mengikuti latihan karena masalah pekerjaannya, tapi kemudian ia pun memutuskan untuk berhenti agar ia bisa berangkat ke Pelatnas. Tapi sebenarnya ia mendapat sedikit tentangan dari ayahnya, karena ayahnya menginginkan kusuma menjadi PNS dengan alasan hidupnya akan lebih menjanjikan, tapi ia tetap memilih berangkat ke Pelatnas.

Donald Pandiangan atau disebut juga “Robin Hood Indonesia”, yang sempat berjaya di masanya. Tetapi setelah gagalnya keberangkatan mengikuti Olimpiade Moskow pada tahun 1980, karena masalah politis. Ia merasa sangat terpukul atas kejadian tersebut dan akhirnya ia menghilang dari hingar bingarnya dunia olahraga. Namun setelah dibujuk oleh Pak Udi “Pengurus Persatuan Panahan” akhirnya ia pun mencoba untuk mengambil kesempatan untuk menjadi pelatih Atlet Panahan Putri untuk ajang Olimpiade Musim Panas di Seoul Korea pada tahun 1988.

Ketiga pemanah putri tersebut dibawah bimbingan pelatih Donald Pandiangan, yang harus menjalani metode latihan yang disusun oleh Donald Pandiangan. Metode pelatihan yang keras dan menuntun stamina yang kuat. Setelah dianggap siap ketiganya pun diberangkatkan ke Seoul untuk mengikuti ajang Olimpiade Musim Panas, disinilah mental dan semangat juang mereka dihadapkan dengan pertandingan yang sesungguhnya. Dan dari akhir cerita mereka pun menang dengan mendapat medali perak.

Peneliti tertarik dengan film tiga srikandi sebab dalam film ini terdapat perjuangan diri dari perempuan melawan belenggu budaya patriarki. Dimana saat ini perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, baik dari segi pendidikan maupun hak-haknya. Film ini cukup menarik karena menceritakan kisah nyata tiga perempuan tangguh yang mempunyai semangat luar biasa untuk mencapai sebuah mimpinya untuk memenangkan Olimpiade.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Representasi Feminisme dalam Film “ Tiga Srikandi”.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi Feminisme dalam film Tiga Srikandi. Fokus penelitian pada dasarnya tidak dilakukan hanya untuk mengungkapkan sesuatu yang dilihat dari luarnya saja tapi juga menyentuh persoalan pada bagian-bagian tertentu yang tersembunyi dalam suatu teks atau subjek penelitian. Oleh karena itu pada penelitian kali ini, akan difokuskan pada film Tiga Srikandi. Untuk menghindari adanya pelebaran pembahasan maka peneliti memfokuskan penelitian

pada Tiga Srikandi dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis tanda dan makna serta perjuangan perempuan dalam film Tiga Srikandi dengan menggunakan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui makna dibalik Film Tiga Srikandi yang mempresentasikan Feminisme.

53

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bisa memberikan sumbangan pengetahuan khususnya bagi Ilmu Komunikasi analisis sebuah perjuangan tokoh secara kritis dalam film.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran-gambaran tentang Feminisme dalam film.

14

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti yang akan meneliti kajian serupa.
- b. Bagi bidang pendidikan, diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber informasi dan pengetahuan.
- c. Bagi mahasiswa, diharapkan bahwa penelitian ini bisa digunakan untuk mengkaji khususnya untuk penelitian Feminisme.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab berisi uraian secara sistematis yang mendukung isi dari setiap bab secara keseluruhan. Berikut ini sistematika :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan sebagai garis besar dari isi penelitian menjelaskan mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi dasar-dasar teori yang berhubungan dengan pembahasan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang hasil penelitian terdahulu, landasan konseptual, landasan teori, dan kerangka dasar pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi rancangan penelitian yang akan digunakan peneliti. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang tipe penelitian, teknik penelitian data, sumber data, teknik analisis data dan unit analisis.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada pembahasan akan berisi tentang mendeskripsikan secara teoritis. Pada bab ini penelitian menjelaskan mengenai deskripsi obyek, dan penyajian data.

BAB V PENUTUP

Pada bab yang terakhir ini peneliti menjelaskan kesimpulan dari semua hasil penelitian, menjelaskan mengenai rekomendasi, dan juga peneliti menambahkan saran untuk memperbaiki penelitian ini dimasa yang akan datang untuk memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian selalu mengacu pada penelitian yang sebelumnya, karena penelitian yang baru harus benar-benar belum diteliti sebelumnya. Ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan yang lain, sehingga pengetahuan untuk penelitian terdahulu sangatlah penting mengingat suatu penelitian harus berbeda. Penelitian terdahulu yang membahas kajian feminisme ini adalah:

13

Tabel 2.1 Hasil penelitian terdahulu

No.	Judul	Penulis	Tahun	Teori	Jenis Penelitian	Rangkuman
1.	Representasi Feminisme dalam Film The Huntman	Dini Zelviana	2017	Ferdinan de Saussure	Deskriptif Kualitatif	Film ini bercerita ⁴ tentang seorang perempuan yang dapat mengambil keputusannya sendiri, mempunyai kekuatan fisik, mempunyai pemikiran, lebih kuat dari pada laki-laki.

						<p>Dapat mencapai identitas dirinya tetapi tetap membutuhkan cinta.</p> <p>Perempuan yang tidak hanya dianggap sebagai alat atau instrumen untuk kebahagiaan orang lain (suami).</p>
2.	<p>71</p> <p>Representasi Feminisme dalam Film Maleficent</p>	<p>Amanda Diani</p>	2015	<p>John Fiske</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Film yang diadaptasi dari dongeng Sleeping Beauty yang menceritakan tentang kehidupan seorang peri yang bernama Maleficent. Dimana dalam film ini perempuan</p>

						<p>digambarkan sebagai subyeknarasi yang aktif dan membawa pesan feminisme. Terdapat nilai-nilai feminisme pada level realitas melalui kode penampilan, tata rias, kostum, cara bicara, lingkungan dan perilaku. Pada level representasi nilai-nilai feminisme yang terpresentasikan mewakili aliran ekofeminisme dimana perempuan dalam alam memiliki</p>
--	--	--	--	--	--	--

						hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.
3.	Feminisme Dalam Film Kartini	Heni Mafurotin	2018	Roland Barthes	Deskripti Kualitatif	Film ini menceritakan tentang perjuangan emansipasi wanita Indonesia. Dimana Kartini yang tumbuh dengan melihat langsung ibunya yang bernama Ngasirah menjadi orang terbuang di rumahnya sendiri. Hal ini terjadi karena Ngasirah tidak memiliki darah ningrat dan menjadi seorang

						<p>pembantu. Sang Ayah yang bernama Raden Sosroningrat yang sangat mencintai Kartini, tidak berdaya melawan tradisi yang sudah turun-temurun. Sepanjang perjalanan hidupnya Kartini berjuang untuk menyetarakan hak bagi semua orang yang berdarah ningrat maupun bukan darah ningrat. Terutama hak pendidikan bagi perempuan. Bersama kedua saudarinya yang bernama</p>
--	--	--	--	--	--	--

						Reokmini dan Kardinah. Kartini berjuang mendirikan sekolah dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi semua masyarakat Jepara.
4.	Representasi ² Feminisme dalam Film Suffragette	Nadia Tabita	2019	Sara Mills	Deskriptif Kualitatif	Film ini bercerita ² tentang keadaan politik, ekonomi, dan gerakan perempuan di Negara Inggris pada tahun 1900-an. Berupa gerakan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak pilih politik.

						Karena pada waktu itu perempuan dengan mudahnya dapat ditindas dan diperlakukan tidak adil.
5.	1 Visualisasi Feminisme Melalui Karakter Tokoh Utama dalam Film Tiga Srikandi	Indri Retno Wulandar i	2018	Roland Barthes	Deskriptif Kualitatif	Dalam skripsi ini membahas tentang film Tiga Srikandi yang dikaitkan dengan visualisasi feminisme melalui tokoh utama tiga Srikandi. Dimana film Tiga Srikandi ini dijadikan daya tarik tersendiri bagi penelitiannya untuk mengkaitkan

						sejauh mana feminisme dapat divisualisasikan melalui karakter film tiga srikandi tersebut.
--	--	--	--	--	--	--

Sumber : diolah oleh peneliti

Persamaan dari penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan diatas, dari jenis penelitian semua peneliti sama menggunakan jenis penelitian Deskriptif kualitatif, dan membahas tentang perempuan tetapi berbeda dalam hal teori yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Zelviana di tahun 2017 yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film The Huntman”. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menceritakan tentang seorang perempuan yang dapat mengambil keputusannya sendiri, mempunyai pemikiran, lebih kuat daripada laki-laki. Dapat mencapai identitas dirinya tetap membutuhkan cinta. Perempuan yang tidak hanya dianggap sebagai alat atau instrumen untuk kebahagiaan orang lain (suami).

Penelitian yang dilakukan Amanda Diani di tahun 2015 yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film Maleficent”. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika John Fiske, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menceritakan film yang diadaptasi dari sebuah dongeng Sleeping Beauty yang menceritakan tentang kehidupan

seorang peri yang bernama Maleficent. Dimana dalam film ini perempuan digambarkan sebagai subyeknarasi yang aktif dan membawa pesan feminisme. Terdapat nilai-nilai feminisme pada level realitas melalui kode penampilan, tata rias, kostum, cara bicara, lingkungan dan perilaku. Pada level representasi nilai-nilai feminisme yang terpresentasikan mewakili aliran ekofeminisme dimana perempuan dalam alam memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Penelitian yang dilakukan Heni Mafurotin di tahun 2018 yang berjudul “Feminisme dalam Film Kartini”. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menceritakan tentang perjuangan emansipasi perempuan Indonesia. Dimana kartini yang tumbuh dengan memiliki langsung ibunya yang bernama Ngasirah menjadi orang yang terbuang dirumahnya sendiri. Hal ini dikarenakan Ngassirah tidak memiliki darah ningrat dan menjadi pembantu. Sang ayah yang bernama Raden Sosroningrat yang sangat mencintai Kartini, tidak berdaya melawan tradisi yang sudah turun-temurun. Sepanjang perjalanan hidupnya Kartini berjuang untuk menyetarakan hak bagi semua orang yang berdarah ningrat maupun bukan berdarah ningrat. Terutama hak pendidikan bagi perempuan. Bersama dengan kedua saudarinya yang bernama Reokmini dan Kardinah. Kartini berjuang mendirikan sekolah dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi semua masyarakat Jepara.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Tabita yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film Suffragette”. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Sara Mills, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menceritakan keadaan politik, keadaan ekonomi, dan gerakan perempuan di Negara Inggris pada tahun 1900-an.

Berupa gerakan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak pilih politik. Karena pada waktu itu perempuan dengan mudahnya dapat ditindas dan diperlakukan tidak adil.

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Retno Wulandari yang berjudul “Visualisasi Feminisme Melalui Karakter Tokoh Utama dalam Film Tiga Srikandi”. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menceritakan tentang film Tiga Srikandi yang dikaitkan dengan visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama dalam film Tiga Srikandi. Dimana film Tiga Srikandi ini dijadikan daya tarik tersendiri bagi penelitiannya untuk mengaitkan sejauh mana feminisme dapat di visualisasikan melalui karakter film Tiga Srikandi.

65

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Film

Film adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan untuk khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai alat para seniman dan insan perfilman untuk mengutarakan gagasan dan ide-ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang akan berdampak ganda terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006:196).

Menurut Oey Hong Lee, film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua di dunia, masa pertumbuhannya sekitar akhir abad ke-19-an. Kemudian surat kabar mulai lenyap karena munculnya media massa film, itu pertanda bahwa kemunculan film sejarahnya lebih mudah menjadi alat komunikasi yang sejati, karena film tidak memiliki unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi (Sobur, 2003:126).

³ Kekuatan dan kemampuan film kemudian dapat menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat banyak para ahli meneliti tentang dampak film terhadap masyarakat, karena pengaruh film yang dianggap sangat berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat. Misalnya dapat dilihat dari berbagai topik seperti pengaruh film terhadap anak, film dan agresifitas, film dan politik, dan sebagainya. Seiring dengan bangkitnya dunia perfilman banyak sekali berbagai tema film-film yang muncul, yang umumnya menimbulkan kecemasan dan perhatian ketika yang disajikan dalam layar televisi adalah adegan-adegan seks, kriminalitas, dan kekerasan.

Kecemasan masyarakat ketika disajikan film seperti itu diyakini dapat berpengaruh terhadap psikologis, efek moral, dan menimbulkan perilaku sosial yang dapat merugikan, khususnya terhadap generasi muda dan menimbulkan perilaku anti sosial (Sobur, 2003:127).

Menurut Van Zoest, film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural dan semiotika. Film dibangun tanda sematamata, tanda-tanda itu termasuk berbagai dari sistem tanda yang bekerja sama untuk menyiptakan efek yang baik dan sesuai yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Yang dimaksud gambar dalam film adalah yang bersamaan dengan realitas yang ditunjukkannya (Sobur, 2003:128).

¹⁹ Perkembangan film hingga saat ini mempunyai beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

1. Film Cerita

Film cerita adalah film yang didalamnya terdapat sebuah cerita. Dalam film cerita mempunyai waktu penayangan yang berbeda-beda, contohnya dalam sebuah film cerita pendek yang mempunyai durasi dibawah 60 menit sedangkan film cerita panjang yang mempunyai

durasi sekitar 60-120 menit (Efendi, 2002:13). Film cerita bisa dibuat berdasarkan realita atau imajinasi yang sangat membantu publik untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi.

2. Film Kartun

Film kartun pertama kali muncul gagasan yang awalnya dari seorang seniman lukis. Serta ditemukannya cinematografi yang telah menimbulkan sebuah gambar-gambar yang mereka lukis, dan lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu (McQuail, 1997:110). Contoh film kartun walt disney yang merupakan perusahaan kartun yang menghasilkan berbagai macam film kartun yang sangat terkenal hingga saat ini.

3. Film Berita

Film Berita adalah film yang menyajikan atau disajikan dari sebuah peristiwa nyata dan pernah benar-benar terjadi. Karena sifatnya berupa berita maka yang disampaikan harus ada yang mengandung unsur berita (*news value*). Film berita ini sudah tua umurnya dibandingkan dengan film cerita, bahkan film cerita yang pertama kali yang dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan sebuah berita. Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting. Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya (Effendy, 1981:196).

4. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menyajikan sebuah kisah nyata. Yang berupa perjalanan hidup seseorang, sebuah sejarah, atau sebuah rekaman dari cara hidup sebuah makhluk, sebuah dokumenter rangkuman fotografi berdasarkan kisah nyata dan yang bersifat akurat (Gatot Prakoso, 1997:15).

12 Beberapa film diatas merupakan perkembangan film yang sangat luar biasa dalam seni drama yang mengalami kemajuan seiring berjalannya jaman. Film yang syarat akan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Film memiliki kemajuan yang secara teknis dan juga mekanis. Didalam film ada jiwa dan nuansa yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang begitu memikat.

2.2.2 Representasi

16 Menurut Stuart Hall, dalam bukunya Representasi : *Cultural Representation and signifying practices, "representation connects meaning and language to cultureRepresentation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture"* (Stuart, 2003:17). Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna (Stuart, 2003:17).

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi, Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep "gelas" dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari "gelas" (misalnya benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat

berproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama (Stuart, 2003:1).

Menurut Marcel Danesi, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut sebagai representasi. Dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang dapat dibayangkan, dirasakan dengan indra, dan dirasakan dengan fisik. Representasi yang berupa gambar, kata, cerita, yang mewakili ide, emosi, dan fakta. Representasi bergantung pada tanda dan cerita yang sudah ada yang dapat dipahami dengan kultural (Harley, 2010:265).

Representasi merupakan penciptaan makna dari sebuah konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa. Konsep dan bahasa menjadi jembatan penghubung antara dunia nyata, imaji, benda, dan peristiwa. Sehingga hal tersebut menjadi bahan produksi pertukaran budaya. Melalui komunikasi, interaksi dan transaksi sosial dapat melahirkan berbagai bahan produk budaya yang berbentuk konkret sampai berbentuk ideologi yang abstrak, yang direpresentasikan dalam simbol-simbol budaya (Purwasito, 2003:171).

2.3 Landasan Teoritis

2.3.1 Feminisme

Feminisme sebagai sebuah teori gerakan sosial, memiliki sejarah yang cukup panjang. Penggunaan kata "*feminisme*" pertama kali digunakan oleh Charles Fourier, filsuf Prancis pada tahun 1837-an. Kemudian istilah tersebut berkembang di Prancis

dan Belanda tahun 1872-an, di Inggris Raya tahun 1890-an dan di Amerika Serikat tahun 1910-an. Feminisme sebagai suatu istilah yang dipahami secara keilmuan, baru dikenal sejak awal 1970-an di Indonesia. Terutama sejak tulisan-tulisan tentang feminisme bermunculan dalam buku, jurnal-jurnal, dan surat kabar (Warsito: 2012).

Feminisme tidak lebih hanya sekedar diterima sebagai entitas yang secara substansial tercela dan tidak perlu diberi ruang (Dzuhayatin, 2000:235). Namun, hal ini tidak menyurutkan dan memusnahkan munculnya gerakan feminis itu sendiri. Feminisme menjadi suatu fenomena yang mendesak kemapanan patriarkal yang cenderung menjelekkkan martabat perempuan. Yang kemudian hal itu menciptakan paradigma baru yang lebih harmonis untuk laki-laki dan perempuan, serta merumuskan identitas gender yang terlalu tajam.

Menurut Margaret Mead (1901-1978) yang menegaskan bahwa pembahasan kaum perempuan sudah dipinggirkan dari awal, karena adanya perintah dari masyarakat patriarkal dalam pengertian posisi perempuan. Pemahamannya bahwa perempuan ditakdirkan untuk mengasuh, melayani, dan memberi makan, sedangkan laki-laki ditakdirkan untuk aktif, memberi nafkah dan pencipta. Padahal sebenarnya dalam kehidupan keluarga harus ditiadakan yang namanya menguntungkan laki-laki. Ada sebuah contoh ilustrasi yang menggambarkan dunia primata yang berjenis kelamin jantan selalu mendampingi dan membantu mengasuh anak-anaknya. Bahkan disini digambarkan juga bahwa jantan tidak sepenuhnya menguasai betina. Tetapi ilustrasi relasi perempuan dan laki-laki dalam wacana barat ini tidak dipakai dalam ilustrasi

binatang primata tersebut. Tetapi justru memakai ilustrasi lebah dan bunga. Disini sangat jelas diungkapkan keaktifan para lebah (laki-laki) yang menghisap bunga-bunga yang mekar (perempuan).

Ilustrasi semacam ini menggambarkan perempuan secara ilmiah dihamili atau dikuasai oleh laki-laki. Konsekuensi dari kehamilan itu adalah serangkaian tugas domestik yang telah menanti dan ini merupakan porsi dari perempuan. Sedangkan porsi laki-laki adalah publik. Hal ini menurut masyarakat patriarkal dianggap sebagai sesuatu yang alami (Arivia, 2006:103).

Berikut keragaman pemikiran feminisme menurut Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya *Feminist Thought*:

a) **Feminisme Liberal**

Feminisme liberal berkembang pada abad ke-18 dan ke-19 dengan pelopor Mary Wollstonecraft yang membuat karya tulis yang berjudul “*A Vindication of the Right of Woman*”. Yang isinya dapat dikatakan, meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun 1830-1840an sejalan dengan berjalannya pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam dan gaji mulai diberlakukan, dan mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki (Tong, 2006:18-34).

Pemikiran feminisme liberal yang memiliki konsepsi atas sifat manusia. Yang menempatkan keunikan kita sebagai manusia dalam kapasitas untuk bernalar. Jika nalar didefinisikan sebagai kemampuan untuk menentukan cara terbaik dalam mencapai tujuan yang diinginkan, maka nilai kepuasan diri akan

mendapat penekanan. Menurut kaum liberal “hak” harus diberikan sebagai prioritas diatas “kebaikan”. Hal ini memperumit konstruksi masyarakat yang adil. Maka jika hal itu benar seperti klaim kaum liberal maka sumber daya akan terbatas dan setiap individu, bahkan ketika dibatasi oleh altruisme. Kemudian akan menciptakan tantangan untuk membentuk lembaga politik, ekonomi, dan sosial yang akan memaksimalkan kebebasan individu tanpa merusak kesejahteraan masyarakat (Tong, 2010:15-16).

Menurut Tong, feminisme liberal dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu feminisme liberal klasik (libertarian), feminisme liberal kesejahteraan, dan feminisme liberal kontemporer. Dalam hal yang membahas tentang sebuah hambatan sikap dan struktural yang menghalangi kemajuan perempuan feminisme liberal klasik bahwa setelah hukum dan kebijakan yang diskriminatif dihilangkan. Sejak itu secara formal perempuan dimampukan untuk bersaing secara setara dengan laki-laki. Feminisme liberal yang berorientasi pada kesejahteraan menganggap bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya mengkompensasikan perempuan untuk ketidakadilan di masalah, tetapi juga mengilangkan hubungan sosial ekonomi dan juga hambatan hukum bagi kemajuan perempuan pada saat ini (Tong, 2010:16-17).

Feminisme liberal kesejahteraan menganjurkan bahwa pelamar perempuan pada sekolah-sekolah tau pekerjaan harus dipilih atar pelamar laki-laki selama pelamar perempuan itu dapat melaksanakan pekerjaan secara layak. Feminisme liberal kontemporer berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari

peran gender yang opresi, yaitu dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah atau tidak diberikan tempat sama sekali bagi perempuan, baik di dalam akademik, forum maupun pasar, dan menganggap bahwa hanya pekerjaan-pekerjaan yang dihubungkan dengan kepribadian feminisme yang layak untuk perempuan (Tong, 2010:50).

Menurut Friedan, ia berpendapat bahwa seharusnya seorang perempuan yang sudah berstatus sebagai istri ataupun ibu tidak diharuskan untuk berkarir, yaitu untuk membatasi perkembangan sebagai manusia yang utuh. Perempuan yang harus dibebaskan dari peran gender yang bersifat opresi. Tetapi hal ini harus segera dimusnahkan pasalnya hal tersebut dianggap membuat perempuan tidak bebas, maksudnya disini tidak semua dalam kehidupan seorang perempuan dibebaskan, tetap dibatasi, namun diharapkan perempuan tetap harus menemukan waktu dan energi untuk mengembangkan potensinya secara total dalam pekerjaan diluar rumah (berkarir). Seperti halnya laki-laki yang memenuhi kewajibannya mencari nafkah (Tong, 2010:40).

Tentang seksualitas kaum perempuan, feminisme liberal tidak mengklaim bahwa perempuan harus mengorientasikan hasrat seksualnya terhadap perempuan dan menjauh dari laki-laki, bahwa semua perempuan harus mencintai perempuan dari pada laki-laki. Feminisme liberal bersikeras bahwa laki-laki sama seperti perempuan. Harus memperlakukan satu sama lain sebagai seseorang yang setara. Sebagai manusia yang sama berharganya untuk dicintainya.

13
Menjauh dari keyakinan tradisional setiap perempuan yang ingin membebaskan diri dapat melakukannya. Kini kaum perempuan percaya bahwa mencapai tujuan yang sederhana misalnya “menciptakan kesetaraan kerja yang sama bagi perempuan” memerlukan usaha yang banyak dari pada usaha individu. Usaha itu akan menuntut seluruh masyarakat yang berkomitmen “memberikan pendidikan awal yang sama lagi anak perempuan dan anak laki-laki”. Kesetaraan untuk mengakhiri prasangka yang pada akhirnya akan menuntut redistribusi besar-besaran atas sumber daya dan perubahan kesadaran yang besar. Feminisme liberal memperjuangkan hak perempuan dalam profesi, pendidikan, dan hukum.

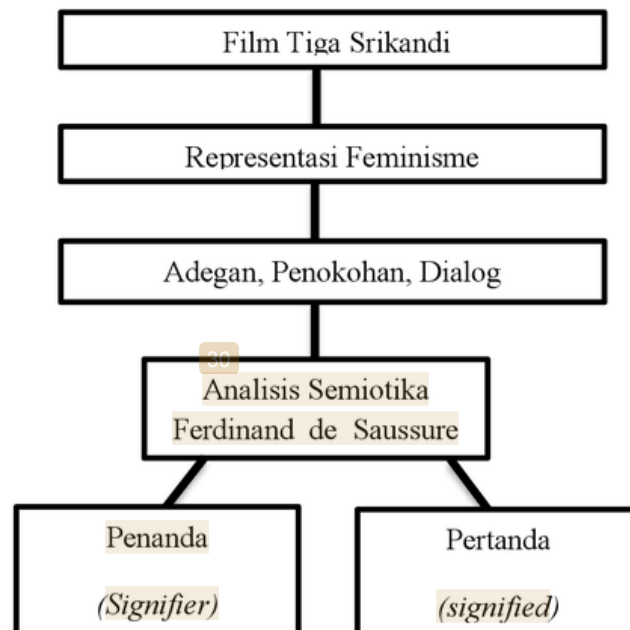
Feminisme liberal mempunyai ke khasannya tersendiri dari feminisme yang lain. Feminisme liberal melihat 26 kondisi bahwa hak lebih merupakan prioritas daripada kebaikan. Jika feminisme radikal menginginkan dihapusnya sistem patriarki yang menyebabkan kaum perempuan merasa ditindas, feminisme sosial yang lebih mengutamakan kedudukan perempuan dalam masyarakat, dan feminisme eksistensi yang melihat bahwa manusia adalah suatu yang tinggi, dan manusia diharapkan menjadi eksistensi dalam kehidupannya. Maka feminisme liberal melihat kebebasan hak dan kesetaraan kesempatan yang dimiliki kaum perempuan untuk berkarya. 31
Feminisme liberal merupakan feminisme kekuatan. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan dan perempuan diharuskan terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa bergantung dengan laki-laki.

Jadi kesimpulannya, Feminisme adalah suatu gerakan untuk kesetaraan, derajat, kedudukan, dan hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam semua aspek kehidupan. Perempuan yang dari awal sudah dipinggirkan dan dianggap derajatnya lebih rendah daripada laki-laki, hal ini dikarenakan adanya pandangan yang menyebutkan bahwa perempuan sangat bergantung terhadap laki-laki hal ini dikarenakan ketergantungan finansial dan materi kekayaan. Yang dikarenakan adanya perintah dari masyarakat patriarkal, dimana posisi perempuan disepelkan dan dinomorduakan dalam masyarakat. Dimana perempuan dianggap sebagai pemenuh nafsu laki-laki, dan takdir perempuan hanya mengasuh anak, memberi makan, melayani, hamil, melahirkan, dan bahkan perempuan dianggap sebagai seorang yang lemah.

2.4 Kerangka Dasar Pemikiran

Bagan Kerangka Berfikir

Gambar 2.2 kerangka berfikir



Sumber : Diolah oleh peneliti

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang benar. Kritik publik dan adanya lembaga sesor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Adanya film membuat kita mengenal dunia yang berbeda dan memberi warna baru sebuah hiburan untuk semua khalayak umum segala usia. Film juga dapat dimengerti oleh khalayak umum. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan.

Karenanya dengan film, apa yang dimaksudkan oleh sutradara atau penulis skenario lebih mewakilkan inti dari film tersebut. Kita sebagai penikmat film dapat mengerti maksudnya penyampaian pesan dari film dengan bahasa yang mudah kita terima dan pesan yang terkadang di dalamnya pun tersirat makna.

4 Film akan terus menarik sejumlah besar pemirsa, karena alasan sederhana bahwa film itu “*mudah diproses*”. Novel membutuhkan waktu untuk dibaca, film dapat segera ditonton dalam waktu kurang dari tiga jam. Akibatnya, film memperkenalkan satu bentuk modern kelisan. Dampaknya bersifat segera dan langsung pada intinya. Film akan terus menjadi komponen intrinsik pada Galaksi Digital untuk masa yang akan datang.

Dalam penelitian yang membahas tentang film Tiga Srikandi yang dimana film tersebut menggambarkan tentang tiga tokoh utama pemanah yang mengikuti perlombaan di Seoul. Film tersebut menggunakan teori representasi feminisme yang dimana membahas tentang kesetaraan perempuan yang dari dulu disebelah matakam dan disepelkan keberadaannya, tapi dalam film ini perempuan yang dominan jadi sorotan karena kerja kerasnya untuk mengapai cita-cita yang sudah lama mereka impikan. Kemudian didalam filmnya terdapat agenda, penokohan, dan dialog, untuk mencapai film yang sangat maksimal. Peneliti juga menggunakan analisis Semiotika Ferdinan de Saussure yang dimana membahas tentang pertanda (*Signified*) dan penanda (*Signifier*).

Tetapi dalam film Tiga Srikandi ini perempuan digambarkan dengan sosok yang kuat, pantang menyerah, dan mempunyai semangat yang tinggi. Film ini juga menunjukkan bahwa anggapan perempuan yang lemah tidak ada lagi, sebab dalam film ini benar-benar perempuan digambarkan tangguh, kuat. Mereka bisa dikata melebihi semangat laki-laki.

Film Tiga Srikandi yang disutradarai oleh Iman Brotoseno ini menjadi trending topik waktu itu. Feminisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antarakaum wanita dan pria.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pengamatan kualitatif juga melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menghasilkan sesuatu dalam sebuah pengamatan, pengamatan harus mengetahui apa yang menjadi ciri dari sesuatu tersebut. Atas dasar penghitungan itulah maka kemudian penelitian dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengandalkan perhitungan (Nugroho, 2014:54).

Sedangkan jenis data dalam penelitian ini yaitu intepratif. Intepretatif merupakan penafsiran dari hasil analisis data yang menghubungkan antara proses dan pengolahan kata (Badan, 2012:72).

Penelitian deskriptif tidak hanya menjabarkan tentang analisis, tetapi juga memadukan juga sintesis. Tidak hanya melakukan klarifikasi, tetapi juga organisasi. Dari penelitian deskriptif dikembangkan berbagai penelitian kolerasional (eksperimental) (Jalaluddin Rachmat, 1984: 26).

Penelitian deskriptif dalam melakukan analisis hanya sampai pada taraf diskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan sebuah fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dari jenis studi kasus untuk menentukan hasil dari sebuah penelitian bukan dari setelan data terkumpul dan menggunakan pengukuran, melainkan peneliti melakukan pengamatan dan analisis yang dimulai dari sebelum penentuan judul penelitian sampai pengamatan langsung terhadap film yang akan diteliti. Dan peneliti lain mengetahui secara mendalam dan memberikan gambaran yang utuh, yaitu tentang bagaimana representasi feminisme dalam film Tiga Srikandi tersebut

3.2 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semieon*” yang berarti “*tanda*”. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dapat mewakili sesuatu yang lain. Dan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001:95). Semiotika sebagai suatu model ilmu pengetahuan sosial yang mempunyai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Dengan demikian semiotika mempelajari tentang hakekat tentang sebuah tanda, baik itu sebuah simbol dan kata-kata yang digunakan untuk konteks sosial (Sobur, 2003:87).

Menurut John Lyons (1995) menungkapkan bahwa Ferdinand de Saussure adalah seorang tokoh yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dan tokoh besar Swiss, Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dari keluarga yang terkenal di Negara itu. Karena keberhasilannya dalam bidang ilmu. Selain sebagai seorang yang ahli linguistik, ia juga adalah seorang ahli spesialis bahasa-bahasa Indonesia-Eropa dan Sanskerta yang menjadi sumber pembaharuan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan (Sobur, 2006:43-45). Kehebatan Saussure yang berhasil menyerang pemahaman “historis” yang dikembangkan pada abad ke 19-an. Dimana pada abad itu pelajaran berfokus kepada perilaku linguistik nyata (Sobur, 2006:44).

Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dikemungkinan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda(*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda(*signifier*) dengan sebuah ide atau pertanda(*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” dan “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang didengar dan apa yang ditulis

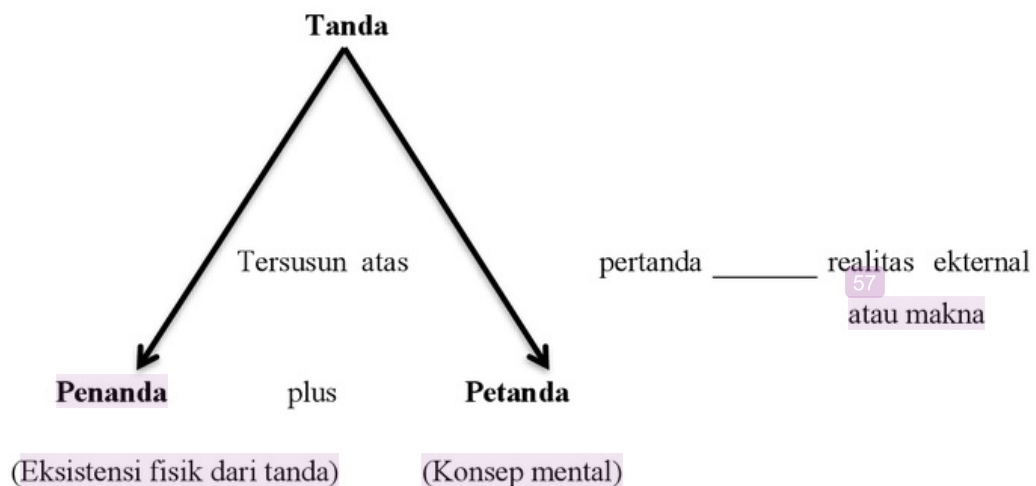
atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa: apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*; *significant* atau *signifie*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik (Sobur, 2003:46).

Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan bahasa. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika (Halik, 2012:1-5).

46
 Dalam pandangan Saussure, bahasa dalam suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini merupakan prinsip dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure. 46
 Segala suara atau bunyi manusia atau hewan dapat diidentifikasi sebagai bahasa jika bisa mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu (Halik, 2002:37).



Gambar 3.1 Unsur Saussure

Sumber : diolah oleh peneliti

Dari tiga model makna tanda diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda merupakan suatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi oleh panca indra; tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga disebut tanda (Bungin, 2007:169).

17
Saussure, beranggapan bahwa setiap anggapan dan tingkah laku manusia membawa makna dan berfungsi sebagai tanda, maka dibelakangnya terdapat sistem perbedaan konvensi yang memungkinkan makna itu. Saussure dalam melihat ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda-tanda didalam masyarakat adalah hal yang mempelajari dari mana dan dari apa saja tanda-tanda atau kaidah-kaidah mengaturnya. Bagi Saussure, ilmu itu disebut semiologi, dimana linguistik berposisi sebagai bagian kecil dari ilmu umum tersebut (Pratiwi, 2013:24-25).

2 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pekerjaan peneliti yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian. Hubungan kerja antara peneliti atau kelompok peneliti dengan subjek penelitian hanya berlaku untuk mengumpulkan data melalui teknik observasi partisipan, wawancara yang mendalam dengan informan/subjek penelitian. Pengumpulan dokumen dengan menelaah terhadap berbagai referensi-referensi yang memang relevan dengan fokus penelitian (Ghoni & almanshur, 2017:163).

2
Adapun jenis data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder (Sarwono, 2006:209) :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang berupa teks yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data penelitian didapatkan dengan menerapkan metode observasi pada subyek penelitian yaitu film “Tiga Srikandi” yang telah peneliti unduh dari situs web online setelah menonton film Tiga Srikandi. Peneliti menyeleksi setiap adegan yang menampilkan representasi feminisme yang termasuk juga petanda dan pertanda

sesuai dengan dalam film *Tiga Srikandi* yang berdurasi 122 menit, peneliti mengkategorikan 9 scene berdasarkan kerangka Ferdinand de Saussure yaitu scene petanda dan penanda yang terdapat dalam film *Tiga Srikandi* yang seluruhnya mengandung representasi feminisme.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengarkan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tidak langsung yang berupa data dokumentasi, arsip-arsip, buku-buku, ilmiah, dan jurnal-jurnal yang tersedia di internet. Dalam penelitian ini peneliti *mencapture* atau memotong beberapa adegan yang dapat mewakili dari representasi feminisme dalam film *Tiga Srikandi*. Peneliti juga menggunakan buku-buku ilmiah, dokumen-dokumen penelitian terdahulu, *webside resmi* dan jurnal *online*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data melalui situs web *online* dengan cara *mendownload film* “*Tiga Srikandi*” yang telah didownload dan diakses pada tanggal 02 maret 2019.

Referensi yang digunakan oleh peneliti untuk mengelolah data penelitian meliputi:

- 1) *Download film “Tiga Srikandi”* yang berdurasi 122 menit.
- 2) Beberapa potongan gambar film yang paling relevan dengan representasi feminisme atau gerakan perjuangan wanita pada awal munculnya *Tiga Srikandi*.

3.3 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah film “Tiga Srikandi”, disutradarai oleh Iman Brotosen yang berdurasi 122 menit.

68

1. Data Primer

Data utama penelitian ini adalah teks dari film Tiga Srikandi yang termasuk dalam bentuk audio visual, selain itu, data-data yang dinilai memiliki hubungan dengan objek yang akan diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder dibuatkan untuk mendukung data primer. Data ini diperoleh dari sejumlah literatur pustaka seperti buku, situs internet, dan yang lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

49

3.4 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data yang dikumpulkan. Setelah data primer dan data sekunder terkumpul. Analisis yang berarti menguraikan atau memisah-misahkan, jadi menganalisis data berarti menguraikan data atau menjelaskan data. Sehingga berdasarkan data tersebut bisa ditarik pengertian dan kesimpulan.

Teknik penelitian pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika sebagai suatu model pemahaman sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa

dipersepsikan oleh panca indra, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan semiotika model Ferdinand de Saussure yang membagi tanda yang terdiri dari dua bagian yaitu: pertama bagian fisik yang disebut penanda (*signifier*), kedua bagian konseptual yang disebut petanda (*signified*).

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data diantaranya:

1. Data-data berupa kutipan yang menunjukkan tokoh perempuan dalam film yang berjudul Tiga Srikandi yang disutradarai oleh Iman Brotoseno diklarifikasikan lalu di analisis dengan metode dan ciri lain yang serupa.
2. Setelah analisis dilakukan, tahap selanjutnya adalah menyimpulkan hasil sesuai dengan rumusan dalam penelitian. Berupa bentuk perjuangan, kerja keras dan ketangguhan.

3.5 Unit Analisis

Berdasarkan subjek pada penelitian ini yaitu film, maka unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan yang meliputi setting dan dialog antar pemain yang mengandung representasi Feminisme. Selanjutnya data diolah menggunakan teori feminisme dan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Obyek

4.1.1 Profil Film “Tiga Srikandi” Karya Iman Brotoseno

Gambar 4.1 Poster Film Tiga Srikandi



Sumber: Liputanenam.com

Film Tiga Srikandi yang menceritakan tentang tiga atlet perempuan panahan legendaris asal Indonesia, mereka menjadi perwakilan Indonesia diajang Olimpiade musim panas yang ke-24 di Seoul Korea. Film ini merupakan film yang diangkat dari kisah nyata pada tahun Film ini sudah tayang perdana pada tahun 2016 yang disutradarai oleh Iman Brotoseno.

Film Tiga Srikandi merupakan film yang direncanakan oleh MVP Picture akan tayang sekitar akhir tahun 2015 namun mengalami penundaan hingga pertengahan tahun 2015 yang bertepatan dengan momen Olimpiade Musim Panas 2016. Film yang menceritakan tentang tiga perempuan Indonesia yang mempersembahkan medali Olimpiade pertama untuk negara tercinta Indonesia.

Dalam film tiga srikandi ini alur ceritanya dibagi menjadi permulaan, pertengahan, dan penutup. Cerita ini dimulai dengan menampilkan kemenangan Nurvitriyana Saiman atas pemanah putri Filipina dalam SEA GAMES XIV di Jakarta pada tahun 1987. Cerita berlanjut dengan kegelisahan Nurvitriyana yang menginginkan adanya pelatih baru untuk membimbing tim panahan putri Indonesia dalam menghadapi Olimpiade Musim Panas di Seoul Korea.

Dibalik cemerlangnya prestasi mereka, mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Nurvitriyana Saiman (Bunga Citra Lestari) yang merupakan perempuan asal Jakarta yang mempunyai impian untuk berprestasi di ajang panahan. Namun, keinginannya itu mendapatkan penolakan keras dari ayahnya. Ayahnya yang menginginkan anaknya menjadi orang yang berpendidikan tinggi. Tetapi ia juga bertekad bahwa ia harus menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan prestasi tertinggi di panahan.

Lilies Handayani (Chelsea Islan) yang merupakan perempuan asal Surabaya, yang mengalami cinta tanpa restu dari ibunya, ibunya merupakan pelatih panahan. Kusuma Wardhani (Tara Basro) yang merupakan perempuan asal Makasar, ia yang bermimpi menjadi peraih medali di Olimpiade, tetapi keinginannya juga ditentang oleh ayahnya, ayahnya yang menginginkan Kusuma menjadi

PNS. Donald Pandiagan (Reza Rahardian) merupakan lelaki yang mempunyai darah keturunan batak, Donal Pandiagan yang mempunyai gelar julukan yaitu “Robin Hood Indonesia”.

Cerita pun dimulai, Dimana pada waktu itu cabang panahan berada pada titik kritis, tim panahan sangat membutuhkan pelatih yang bisa menyiapkan tim panahan perempuan dalam waktu yang sangat singkat.

Satu-satunya yang bisa diandalkan menjadi pelatih adalah Donald Pandiagan (Reza Rahardian) yang dikenal sebagai “Robin Hood Indonesia”. Tetapi sayangnya Donald sendiri sudah lama sekali menghilang. Ia masih sangat terpukul, dimana ketika itu pada tahun 1980 saat ia sudah sangat siap hendak mengikuti Olimpiade Musim Panas pada tahun 1980 di Moskwa, tiba-tiba ia batal dengan alasan politis. Kini pun ia jauh dari dunia panahan, bahkan dari dunia olahraga sekalipun. Lalu dengan dibujuknya ia akhirnya mau menjadi pelatih panahan perempuan. Tak berhenti disitu ia sebagai pelatih harus memilih/menyeleksi tiga yang paling terbaik dari sekian banyaknya pendaftar. Ketiga perempuan itu adalah Nurfitriyana Saiman (Bunga Citra Lestari), Lilies Handayani (Chelsea Islan) dan Kusuma Wardhani (Tara Basro).

Sementara itu waktu menuju Olimpiade pun semakin dekat, tetapi ketiga perempuan itu pun menemukan kendala dan kerumitan-kerumitan yang datang silih berganti. Dibawah ancaman tidak akan diberangkatkan sama sekali. Tetapi pengurus pelatih panahan Pak Udi (Donny Damara) tetap membujuk dan meyakinkan Donald untuk tetap mempersiapkan tim panahan perempuan yang diharapkan. Pribadi donald yang keras, militan dan sangat disiplin mesti mampu membentuk yana, lilies, dan kusuma untuk mencapai puncak prestasi

mereka. Masa pelatihan menjadi sangat memacu diri mereka. Pergesekan dan perseteruan antara mereka pun sempat terjadi, kerasnya medan latihan karena waktu Olimpiade pun semakin dekat.

Siang malam mereka pun memeras tenaga fisiknya, emosi, dan mental. Dan pada akhirnya Olimpiade pun tiba, tim panahan perempuan pun sudah sangat siap menuju Seoul Korea. Dengan tekad dan semangat yang membara mereka pun pertempur. Hingga diakhir cerita, tekad dan semangat mereka pun tak sia-sia dan membuahkan hasil, mereka memenangkan kejuaraan Olimpiade dengan peringkat kedua dengan membawakan medali pertama perempuan untuk Indonesia.

Film Tiga Srikandi ini diawali dengan menceritakan latar belakang tokoh-tokoh dengan sangat bagus dan menarik. Awal yang baik untuk membuat penonton meraskan suasana dengan keadaan tokoh-tokohnya. Pembukaan kisah yang menggambarkan bahwa menjadi pencetak sejarah. Sudah pasti hal ini tidaklah mulus dan mudah.

Disetiap porsi penokohan ceritanya sangat seimbang, film Tiga Srikandi menghadirkan banyak tokoh dan banyak hal yang difokuskan, perjuangan, keluarga, dan percintaan berturut-turut silih berganti. Secara keseluruhan film ini juga membawa pesan-pesan yang membangkitkan rasa nasionalisme. Terutama dalam bidang olahraga, ditengah-tengah rasa pesimis orang-orang Indonesia dalam persaingan dikancah internasional khususnya prestasi dalam bidang olahraga. Film ini hadir dengan semangat yang dibawakan oleh tiga atlet putri dengan prestasi panahan.

4.1.2 Prestasi film tiga srikandi

Badan perfilman Indonesia (BPI) melalui akun twiternya merilis jumlah data penonton film Indonesia terbanyak kurun waktu sepekan. Film yang merupakan angkatan dari kisah nyata dengan sedikit dibumbui fiksi untuk kepentingan drama tersebut menyedot perhatian sekitar 112.255 penonton.

Total jumlah tiket penonton yang terjual sejak film produksi Multivision itu tayang pada 4 Agustus telah mencapai 217.333 lembar. Tidak hanya itu saja, film tiga srikandi ini juga sempat mendapat penghargaan di Festival Film Indonesia kategori pengarah Sinematografi terbaik yaitu yang diraih oleh ipung Rachmat Saiful. Prestasi lainnya yaitu masuk beberapa Nominasi dalam Piala Maya 2016 di antaranya Nominasi Tata Rias Wajah & Rambut terpilih oleh Ebah Syebah, Nominasi Tata Efek Khusus terpilih oleh Rivai, Nominasi Debut Sutradara Berbakat (Piala Iqbal Rais) oleh Iman Brotoseno, serta Nominasi Aktris Pendukung terpilih oleh Chelsea Islan.

Tabel 4.1 Crew dalam Film Tiga Srikandi

Nama	Jabatan	Deskripsi Kerja Jabatan
Iman Brotoseno	Sutradara	Seseorang yang bertugas mengarahkan jalannya proses produksi yang sesuai dengan skenario. Sutradara juga bertugas untuk mengawal crew dan pemainnya dilapangan.

Raam Punjabi	Produser	Seseorang yang memimpin tim produksi agar sesuai dengan tujuan awal pembuatan film.
Iman Brotoseno dan Swastika Nohara	Penulis Skenario	Seseorang yang mempunyai kemampuan mengarang dan imajinasi yang baik untuk menulis sebuah skrip (Skenario) yang berupa skenario film, acara televisi, dan sebagainya.
Aghi Narottama	Penata Music	Seseorang yang mengatur suara atau bahkan lagu dalam sebuah film agar film menjadi lebih sempurna.
Satrio Budiono dan Yusuf A.Patawari	Perekam Suara	Seseorang yang mencatat atau mengabadikan melalui proses merekam, hal itu berupa suara yang nantinya dapat kita dengar kembali.
Andy Manoppo dan Shekar Svdc	Editor	Seseorang yang melakukan penyuntingan seperti editor film, editor suara, redaktur (editor tulisan).

Sumber : diolah oleh peneliti

4.1.3 Profil Sutradara Film Tiga Srikandi

Gambar 4.2 Iman Brotoseno



Sumber : hukumonline.com

Nama : Iman Brotoseno
Lahir : -
Usia : -
Pasangan : Yanti Miranda (Mantan Istri)
Anak : 1

Penghargaan : Ia diangkat menjadi ²² **Sutradara Ndayok Indonesia** secara aklamasi pada sebuah senja mendung di kompleks Ratu Boko (8 februari 2008). Diangkat sebagai ²² **Master Suhu** bergelar Man Tao Tse, yang mengajari ilmu beladiri dalam sinetron dalam radio **Legenda Tujuh Naga**. Dan diangkat menjadi guru perjamuan terakhir.

Iman Brotoseno adalah sutradara asal indonesia, ia adalah seorang blogger yang menjadi sutradara. Ia dikenal sebagai “pemahat

sejarah” dalam dunia media sosial. Maklum jika ia dijuluki sebagai pemahat sejarah pasalnya ia senang bergelut di dunia yang berkaitan dengan sejarah.

4.1.4 Profil tokoh-tokoh pemeran dalam film Tiga Srikandi

Gambar 4.3 Bunga Citra Lestari



Sumber : 21cineplex.com

Nama : Bunga Citra Lestari
Lahir : 22 Maret 1983
Usia : 36 tahun
Pasangan : Asraf Sinclair
Anak : Noah Sinclair
Penghargaan : SCTV Music Awards 2006, Editor’s Choice Awards 2007, Anugrah Musik Indonesia 2008 dan 2013, Anugrah Planet Muzik 2009, Selebration Selebrita In Action 2013.

Dalam film Tiga Srikandi Bunga Citra Lestari yang memerankan tokoh Nurfitriyana Saiman (Yana), yana merupakan atlet panahan perempuan, pada saat ia mengikuti

pelatnas ia pun sedang menempuh Tugas Akhir. Pada saat itu yana berusia 26 tahun, dan ia pun merupakan atlet panahan senior di bandingkan dengan kedua temannya. Karakter yana yang digambarkan disini memiliki semangat dan tekad yang kuat.

Gambar 4.4 Chelsea Islan



Sumber : tribunnews.com

Nama : Chelsea Islan

Lahir : 2 Juni 1995

Usia : 25

Pasangan : -

Anak : -

Penghargaan : Indonesia Choice Awards 2015, Festival Film Internasional Toronto (TIFF) 2016, ia juga mendapat gelar sebagai Women of the Year di Beauty Awards 2017, dan Young Leader Summit 2017.

Dalam film Tiga Srikandi Chelsea Islan yang memerankan tokoh Lilies Handayani (Lilies), Lilies merupakan putri dari pasangan atlet dari Surabaya. Pada saat mengikuti Olimpiade Lilies berumur 21 tahun, ia merupakan atlet termuda dari kedua temannya. Lilies dihadirkan dalam

1
karakter yang humoris, jai, periang, ramah, dan supel. Lilies
dihadir sebagai karakter yang ceria sehingga dapat
mencairkan ketegangan saat latihan.

Gambar 4.5 Tara Basro



Sumber : tribunnews.com

Nama : Tara Basro
Lahir : 11 Juni 1990
Usia : 29
Pasangan : -
Anak : -
Penghargaan : Festival Film Indonesia 2015, dan Usman
Ismail Awards 2016.

Dalam film Tiga Srikandi Tara Basro yang
memerankan Kusuma Wardhani (Suma). Suma berasal dari
makasar, pada saat mengikuti Olimpiade suma berusia 24
tahun. Suma dihadirkan sebagai karakter yang tenang dan
dengan gaya bahasa khas dari tanah kelahirannya.

Gambar 4.6 Reza Rahadian



Sumber : adadiduniamaya.com

Nama : Reza Rahadian
Lahir : 5 Maret 1987
Usia : 32
Pasangan : -
Anak :-
Penghargaan : Festival Film Indonesia (Pemeran Pendukung Pria Terbaik 2009 dan Pemeran Utama Pria Terbaik 2010, 2013, dan 2016), Indonesia Movie Awards (Pemeran Utama Pria Terbaik 2011 dan 2017 dan Pemeran Pertama Pria Terfavorit 2013 dan 2017), Festival Film Bandung (Pemeran Utama Pria Terpuji 2010, 2013, dan 2016).

Dalam film Tiga Srikandi Reza Rahadian yang memerankan sebagai Donald Pandiagan (Donald). Donald berasal dari Sidikalang Sumatera Utara. Donald merupakan mantan atlet panahan laki-laki pada tahun 1980, yang dimana

ia pernah dibuat kecewa oleh dunia keolahragannya yang sedang ia geluti itu, pasalnya ia gagal mengikuti perlombaan di Moskow waktu itu karena alasan politis. Kemudian Doland berkibar lagi pada tahun 1988 sebagai pelatih panahan tim putri, pada waktu itu ia berusia 43 tahun.

4.2 Penyajian Data


Setiap film tentunya tersusun atas beberapa tanda yang saling bekerja sama satu sama lainnya. Kemudian juga pada film “Tiga Srikandi” ini yang dimana representasi feminisme itu didefinisikan melalui tanda-tanda yang ada. Pada bagian ini representasi feminisme menggunakan bentuk gambar, bahasa, dan lisan berdasarkan susunan *scene* dalam film. Dalam potongan-potongan gambar tersebut dimaknai sesuai dengan unit analisis peneliti.

Ada bagian feminisme yang terkandung dalam film “Tiga Srikandi” yang dikaji dan dianalisis yaitu tentang perjuangan perempuan, ketangguhan, semangat, kerja keras, dapat tentangan dari orang tua.

1. *Scene* yang dianalisa

- a. Scene 00:00:28 detik, detik-detik Yana menang dalam SEA GAMES di Jakarta


Tabel 4.2

Dialog/Percakapan/Teks	Visual
<p>.....</p>	 <p>Gambar 4.7 Yana memengkan SEA GAMES di Jakarta (Sumber Film Tiga Srikandi)</p>
<p>Penanda</p>	<p>Petanda</p>
<p>Dalam <i>scene</i> ini, terlihat Yana sedang memanah. Pengambilan gambar dengan teknik ukuran <i>medium shot</i>. Dilihat dalam <i>scene</i> ini Yana mengikuti ajang SEA GAMES panahan putri di Jakarta.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini, diperlihatkan bahwa seorang perempuan juga dapat menggeluti olahraga yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.</p>

Sumber : diolah oleh peneliti

b. Scene 00:02:04 detik, Yana ditentang ayahnya

Tabel 4.3


Dialog/Percakapan/Teks	Visual
<p>Yana : Pak Yana menang pak !!</p> <p>Bapak : Lalu bapak mesti ngapain hem? Mengalungkangkan karangan bunga? Loncat-loncat kegirangan?</p> <p>Ibu : Sudahlah pak, jangan terlalu keras</p> <p>Yana : Bapak kok ngomongnya kaya gitu sih? Ini kan jalannya Yana menuju Olimpiade</p> <p>Yana : pakkk</p> <p>Bapak : Kamu Boleh bikin bangga Negara ini seribu kali, ia boleh berarti untuk orang, lain tapi tidak buat keluarga ini. jelas bikin pusing kepala bapak.</p>	 <p data-bbox="850 891 1225 1025">Gambar 4.8 Yana ditentang ayahnya (Sumber Film Tiga Srikandi)</p>

Penanda	Petanda
Dalam <i>scene</i> ini, terlihat Yana pulang kerumah dengan membawa pulang medali. <i>Scene</i> diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i> . Dalam <i>scene</i> ini Yana tidak disetujui oleh ayahnya untuk mengikuti panahan.	Dalam <i>scene</i> ini, terlihat bahwa ayah Yana terkonstruksi oleh budaya patriarki yang menganggap bahwa olahraga panahan adalah olahraga kaum lelaki, sang ayah tidak bangga terhadap prestasi sang anak yang dianggap tidak feminin.

Sumber : diolah oleh peneliti

c. *Scene* 00:07:17 detik, Lilies dilatih oleh ibunya.

Tabel 4.4


Dialog/percakapan/teks	Visual
Ibu : Busur tetep diam, sebelum anak panahmu nancep nang targete.	 <p>Gambar 4.9 Lilies sedang dilatih memanah oleh ibunya (Sumber Film Tiga Srikandi)</p>

Penanda	Petanda
<p>Dalam <i>scene</i> ini, terlihat bahwa Lilies sedang dilatih oleh ibunya memanah, ibunya melatih dengan keras. Ibu Lilies menginginkan bahwa Lilies mengikuti seleksi panahan di Pelatnas. Pada <i>scene</i> ini terlihat pengambilan gambar dengan teknik <i>medium close up</i>. Secara lisan dalam <i>scene</i> ini terlihat Ibunya Lilies memberi semangat agar Lilies bisa masuk dalam seleksi Pelatnas.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat, bahwa sang ibu menunjukkan bentuk melawan terhadap patriarki dengan mengajarkan olahraga yang dianggap keras. Sang Ibu percaya bahwa perempuan dapat melakukan yang kaum laki-laki lakukan.</p>

Sumber : diolah oleh peneliti

d. *Scene* 00:11:36 detik, Yana menentang ayahnya

Tabel 4.5

Dialog/Percakapan/Teks	Visual
<p>Bapak : Kemana Yan ?</p> <p>Yana : Mau melawai sebentar jalan-jalan.</p> <p>Bapak : Kembali, ganti baju dan teruskan skripsi kamu, jadikan malam minggu sebagai pengganti waktumu yang kamu buang untuk latihan panahan itu</p> <p>Yana : Tapi pak !!</p> <p>Bapak : Gak ada tapi..masuk</p> <p>Yana : Bapak ini kenapa sih? Yana Cuma mau pergi sebentar aja pak, jangan bikin Yana kaya tentara gini dong pak, semuanya mau bapak atur, skripsi Yana pasti selesai.</p> <p>Bapak : Selama kamu masih tinggal dibawah atap rumah ini, nurut aturan bapak. Masuk...ayo</p>	 <p data-bbox="906 927 1289 1061">Gambar 4.10 Yana menentang ayahnya (Sumber Film Tiga Srikandi)</p>

Penanda	Pertanda
Dalam <i>scene</i> ini, terlihat bahwa Yana menentang ayahnya, Yana menginginkan kebebasan dan tidak ingin dikekang oleh ayahnya yang mengiginkan bahwa Yana hanya berfokus pada skripsi. Pada <i>scene</i> ini dapat dilihat pengambilan gambar menggunakan teknik <i>medium shot</i> .	Dalam <i>scene</i> ini, disini dapat dilihat bahwa perempuan adalah mahluk independen yang memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang akan dia lakukan.

Sumber : diolah oleh peneliti

e. Scene 00:27:12 detik, Suma ditentang Ayahnya

Tabel 4.6


Dialog/Percakapan/Teks	Visual
<p>Bapak : Apa isinya Suma ? kau tak lolos ?</p> <p>Suma : Justru lolos kok pak</p> <p>Bapak : Alhamdulillah!! terjawab sudah doa- doa bapak selama ini, akhirnya kau jadi PNS</p> <p>Suma : Suma mau pergi kepelatnas pak</p>	 <p>Gambar 4.11 Suma ditentang ayahnya (Sumber Film Tiga Srikandi)</p>

<p>Bapak : hiih !! ¹ masih mau kau pergi, lebih enak itu jadi Pegawai, jam kerja jelas, naik pangkat kau, pensiunan dapet, lagi pula kau tidak kepanasan dilapangan.</p> <p>Suma : Pak.....ini untuk Olimpiade</p> <p>Bapak : Halah..belom ¹ tentu kau berhasil disana, kau harus masih berjuang to.Tapi kalo PNS kau diterima, ini sudah pasti</p> <p>Ibu : Sabar ya nak ya</p>	
<p>Penanda</p>	<p>Petanda</p>
<p>Dalam <i>scene</i> ini, terlihat bahwa Suma masuk dalam seleksi PNS, ayahnya berharap bahwa Suma mengambil kesempatan emas tersebut, tetapi Suma malah memilih ikut Seleksi ke Pelatnas.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini, terlihat stereotipe bahwa perempuan lebih aman bekerja menjadi pekerja kantor atau PNS daripada atlet panahan yang biasanya digeluti oleh laki-laki.</p>

Sumber : diolah oleh peneliti

f. Scene 00:48:48 detik, Suma keluar malam dengan laki-laki


Tabel 4.7

Dialog/Percakapan/Teks	Visual
<p>Suma : Sudah kang..gak usah masuk nanti kalo bang Pandi tau repot Kang Ajiji : Ya..aku ngerti</p>	 <p>Gambar 4.12 Suma keluar Malam dengan laki-laki (Sumber Film Tiga Srikandi</p>
<p>Penanda</p>	<p>Petanda</p>
<p>Dalam <i>scene</i> ini,terlihat Suma keluar malam dengan Adang Ajiji, mereka terlihat dengan ekspresi bahagia, menunjukkan kasih sayang. pada <i>scene</i> ini terlihat pengambilan gambar dengan teknik <i>Long shot</i>.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini suma mematahkan stereotipe dimasyarakat bahwa perempuan tidak boleh keluar malam.</p>

Sumber : diolah oleh peneliti

g. Scene 01:03:50 detik, Lilies menolak dijodohkan

Tabel 4.8

Dialog/Percakapan/Teks	Visual
<p>Ibu : Lis..kapan boleh ? nak Wijanarko sudah nanyain kamu..Dia ingin cepat-cepat meresmikan</p> <p>Lilies : Meresmikan opo ? buk..ibuk kan tau Lilies gak suka mbek dia buk, lagian Lilies kan masih</p> <p>Ibu : Lagian kamu masih pacaran terus sama Denny? Buat apa Lis ? ibuk sama bapak ini mantan atlet, kami tau betul susahnya jadi atlet di Indonesia</p> <p>Lilies : Kalo hidup jadi atlet itu susah, ngapain ibuk beri izin Lilies disini.</p> <p>Ibu : Lis..kamu kan perempuan, nek suamimu kaya, uripmu kepenak, ibuk bukannya benci sama Denny, tapi ibuk Cuma mikirin masa depanmu ben uripmu ora rekoso, wes ngerti to karepku</p>	 <p>Gambar 4.13 Lilies menolak dijodohkan (sumber film tiga srikandi)</p>

<p>Lilies : Ooooo..pantes Denny gak mau ngangkat telponku lagi, aku wes kroso buk, ibuk ngomong opo nang Denny..opo?</p> <p>Ibu : kamu itu Dablek ya, umurmu baru 21 tahun, tau apa tentang cinta hah...pokoke nanti urus tiket pulang sebelum tanggal 24 Desember, Wijanarko sama wong tuane mau ngelamar kamu, jangan bikin malu ibuk.</p>	
<p>Penanda</p>	<p>Pertanda</p>
<p>Dalam <i>scene</i> ini, terlihat Lilies yang menentang dijodohkan dengan laki-laki pilihan ibunya. Pada <i>scene</i> ini terlihat pengambilan gambar dengan teknik <i>medium shot</i>.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini, dilihat bahwa Lilies menolak anggapan bahwa kekayaan akan membuat bahagia. Lilies mematahkan stereotipe bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya akan laki-laki yang disukai</p>

Sumber : diolah Oleh peneliti

h. *Scen* 01:44:38 detik, Ajang Olimpiade di Seoul Korea.


Tabel 4.9

Dialog/Percakapan/Teks	Visual
<p>.....</p>	<div data-bbox="922 629 1369 913" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="906 969 1313 1160"> Gambar 4.15 Olimpiade Musim Panas di Seoul Korea. (Sumber Film Tiga Srikandi) </p>
<p data-bbox="517 1227 625 1261">Penanda</p>	<p data-bbox="1054 1227 1155 1261">Petanda</p>
<p data-bbox="360 1335 767 1675"> Dalam <i>scene</i> ini, bisa dilihat bahwa Yana, Lilies, dan Suma mengikuti Olimpiade Musim Panas di Seoul. Pada <i>scene</i> ini dapat dilihat pengambilan gambar menggunakan teknik <i>long shot</i>. </p>	<p data-bbox="887 1335 1321 1518"> Dalam <i>scene</i> ini, terlihat bahwa ke tiga pemain utama menunjukkan bahwa keteguhan akan membawa hasil. </p>

Sumber : diolah oleh peneliti

- i. Scene 01:58:35 detik, Mereka Memenangkan Olimpiade Musim Panas di Seoul Korea.

Tabel 4.10

Dialog/Percakapan/Teks	Visual
<p>Donald : Abang merasa terhormat bisa melatih kalian</p>	 <p>Gambar 4.16 Tiga Srikandi tersebut memenangkan Olimpiade (Sumber Tiga Srikandi)</p>
<p>Penanda</p>	<p>Petanda</p>
<p>Dalam <i>scene</i> ini, bisa dilihat bahwa Yana, Lilies, dan Suma memenangkan Olimpiade dengan membawa pulang medali perak. Pada <i>scene</i> ini dapat dilihat bahwa pengambilan gambar menggunakan teknik <i>medium close up</i>.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini, dapat dilihat bahwa perempuan dapat berprestasi dan berkiprah diranah publik.</p>

Sumber : diolah oleh peneliti

4.3 Pembahasan

Dalam *scene* ini, Yana yang merupakan atlet panahan senior yang sudah mengikuti banyak perlombaan memenangkan SEA GAMES dan membawa pulang medali, scene ini diperlihatkan bahwa seorang perempuan juga dapat menggeluti olahraga yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Dalam *scene* ini, Yana pulang kerumah dengan membawa pulang medali. Ia yang berharap dengan kepulangannya membawa medali orang tuanya akan bangga, tetapi justru malah sebaliknya, Yana ditentang karena mengikuti olahraga panahan. terlihat bahwa ayah Yana terkonstruksi oleh budaya patriarki yang menganggap bahwa olahraga panahan adalah olahraga kaum lelaki, sang ayah tidak bangga terhadap prestasi sang anak yang dianggap tidak feminin.

Dalam *scene* ini terlihat, bahwa Lilies sedang dilatih oleh ibunya memanah, ibunya melatih dengan keras. Ibu Lilies menginginkan bahwa Lilies mengikuti seleksi panahan di Pelatnas. sang ibu menunjukkan bentuk melawan terhadap patriarki dengan mengajarkan olahraga yang dianggap keras. Terlihat Sang Ibu percaya bahwa perempuan dapat melakukan yang kaum laki-laki lakukan.

Dalam *scene* ini, terlihat bahwa Yana menentang ayahnya, Yana menginginkan kebebasan dan tidak ingin dikekang oleh ayahnya yang mengiginkan bahwa Yana hanya berfokus pada skripsi. Dalam *scene* ini, disini dapat dilihat bahwa perempuan adalah makhluk independen yang memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang akan dia lakukan.

Dalam *scene* ini, bahwa Suma yang ternyata masuk dalam seleksi PNS pada waktu itu, diterimanya PNS bertepatan dengan menjelang keberangkatannya mengikuti seleksi di pelatnas di Jakarta, ayahnya merasa bangga ketika ternyata Suma dinyatakan lolos PNS, tetapi Suma dengan kekehnya tetap ingin mengikuti seleksi pelatnas. Pada *scene* ini terlihat stereotipe bahwa perempuan lebih aman bekerja menjadi pekerja kantor atau PNS daripada atlet panahan yang biasanya digeluti oleh laki-laki.

Dalam *scene* ini, terlihat Suma keluar malam dengan Adang Ajiji, mereka terlihat dengan ekspresi bahagia, menunjukkan kasih sayang. Mereka beberapa kali didapati keluar berdua hanya untuk menikmati suasana di malam hari. Dapat dilihat bahwa Suma mematahkan stereotipe di masyarakat bahwa perempuan tidak boleh keluar malam.

Dalam *scene* ini, orang tua Lilies yang ingin menjodohkan Lilies dengan pilihan ibunya yang merupakan orang kaya, orang tua yang ingin melihat bahwa anaknya akan hidup berkecukupan nantinya. Dilihat bahwa Lilies menolak anggapan bahwa kekayaan akan membuat bahagia. Lilies mematahkan stereotipe bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya akan laki-laki yang disukai.

Dalam *scene* ini, bisa dilihat bahwa Yana, Lilies, dan Suma mengikuti Olimpiade Musim Panas di Seoul, yang mereka sudah lama tunggu-tunggu tiba, mereka mulai bertarung di lapangan melawan atlet-atlet dari Negara asing. Terlihat bahwa ke tiga pemain utama menunjukkan bahwa keteguhan akan membawa hasil.

Dalam *scene* ini, impian dan kerja keras ketiga perempuan ini akhirnya berbuah manis, Yana, Lilies, dan Suma memenangkan Olimpiade dengan membawa pulang medali perak, dapat dilihat bahwa perempuan dapat berprestasi dan berkiprah diranah publik.

PENUTUP**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis penelitian yang berjudul Representasi Feminisme dalam Film Tiga Srikandi dapat disimpulkan bahwa dalam film ini perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan diranah publik diperlihatkan dengan mengikuti Olimpiade musim panas di Seoul Korea. Hal ini peneliti analisa merupakan perjuangan perempuan dalam perspektif feminisme khususnya feminisme liberal. Stereotype yang menggambarkan perempuan hanya boleh berkiprah diranah domestik dipatahkan dalam film ini. Melalui scene-scene dan adegan yang dianalisa peneliti terlihat bahwa perempuan dapat memilih jalan hidupnya sendiri termasuk menjadi atlet olahraga panahan yang biasanya identik dengan olahraga kaum lelaki.

5.2 Saran

1. Saran yang dapat diberikan untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi, diharapkan dapat mengembangkan kajian gender atau feminsime melalui film-film yang lain
2. Dan bagi masyarakat diharap bahwa kesetaraan perempuan harus diberi tempat, jangan menindas para kaum perempuan, dengan streotype yang berasal dari budaya patriarki. Seperti misalnya mengurus rumah, mengurus anak, dan melayani suami, tetapi perempuan juga dapat berkiprah diranah publik seperti kerja luar rumah ataupun memilih profesi yang diinginkannya termasuk menjadi atlet.

Daftar Pustaka

- 50
Fadila Rahma. 2017. *Representasi Perjuangan dalam Film “Mona Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- 7
Ari Puji Astuti. 2013. *Representasi Perempuan dalam Film 7 hati 7 Cinta 7 Wanita (Karya Robby Ertanto Sudi Analisis Semiotika)*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- 17
Dini Zelviana. 2017. *Representasi Feminisme dalam Film The Huntman: Winters War*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Amanda Diani. 2015. *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Bandung.
- 14
Heni Mafurotin. 2018. *Feminisme Dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Program Studi komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nadia Tabita. 2019. *Representasi Feminisme dalam Film Suffragette*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus Surabaya.
- 1
Indri Retno Wulandari. 2018. *Visualisasi Feminisme Melalui Karakter Tokoh Utama dalam Film Tiga Srikandi*. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 43
Arif Wibowo. 2006. *Kajian tentang Perilaku Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. Universitas Budi Luhur Jakarta.
- 7
Ayu Safira Aditya. 2018. *Representasi Feminisme dalam Film Bergener Science Fiction (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Arivial)*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 12
Ismayani. 2017. *Pesan Dakwah dalam Film “Aku Kau dan Kua” (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.

- 12 Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- 3 Mzmbor, Victor C. 2000. *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia.
- 60 Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- 59 Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Buku Kompas.
- 58 Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Repestation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- 72 Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- 62 Badara, Aris. 2012. *Analisis wacana*. Jakarta: Kencana Prenada Media Utama
- 17 <http://movie.co.id/3-srikandi/>. Diakses pada 20 Mei 2019 Jam 10:15 WIB.
- 17 <https://www.indosinema.com>. Diakses pada 20 Mei 2019 jam 10:37 WIB.
- 17 <http://liputanenam>. Diakses pada 30 Juni 2019 Jam 9:30 WIB
- <https://m.hukumonline.com>. Diakses pada 1 juli 2019 jam 11:13 WIB
- <https://www.21cineplex.com>. Diakses pada 1 Juli Jam 11.15 WIB
- 41 <https://m.tribunnews.com>. Diakses pada 1 Juni 2019 jam 11:16 WIB
- 41 <https://m.tribunnews.com>. Diakses pada 1 Juni 2019 jam 11:16 WIB
- 41 <https://m.jitunews.com>. Diakses pada 1 juni 2019 Jam 11.18 WIB

Representasi feminisme dalam film tiga srikandi

ORIGINALITY REPORT

36%

SIMILARITY INDEX

31%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

23%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	5%
2	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	3%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
4	id.123dok.com Internet Source	2%
5	id.wikipedia.org Internet Source	2%
6	www.deskripsifilm.web.id Internet Source	1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to iGroup Student Paper	1%
9	www.scribd.com Internet Source	1%

ar.scribd.com

10	Internet Source	1%
11	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	1%
12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
13	pt.scribd.com Internet Source	1%
14	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
15	docplayer.info Internet Source	1%
16	adoc.tips Internet Source	1%
17	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1%
18	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	1%
19	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
20	punggeti-feminist.blogspot.com Internet Source	<1%
21	fr.scribd.com Internet Source	<1%
22	wiki.cahandong.org	

Internet Source

<1 %

23

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1 %

24

docobook.com

Internet Source

<1 %

25

Submitted to Universitas Islam Malang

Student Paper

<1 %

26

lelyajah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

27

dewey.petra.ac.id

Internet Source

<1 %

28

jurnal-online.um.ac.id

Internet Source

<1 %

29

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

30

repository.unpas.ac.id

Internet Source

<1 %

31

ww-article-cache-1.s3.amazonaws.com

Internet Source

<1 %

32

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

33

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

34

Submitted to Universitas Pendidikan

Indonesia

Student Paper

<1 %

35

Submitted to Universitas Katolik Widya
Mandala

Student Paper

<1 %

36

ilhamprasetyo92.blogspot.com

Internet Source

<1 %

37

agussuryanafajar.blogspot.com

Internet Source

<1 %

38

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

39

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

40

mafiadoc.com

Internet Source

<1 %

41

Submitted to Universitas Jenderal Soedirman

Student Paper

<1 %

42

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

43

eprints.perbanas.ac.id

Internet Source

<1 %

44

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

45

elibrary.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

46	anzdoc.com Internet Source	<1 %
47	www.fushilat.com Internet Source	<1 %
48	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
49	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
50	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1 %
51	ayuramadhani18.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	ahmadihcan.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	www.academia.edu Internet Source	<1 %
54	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %
55	artorlife.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
57	repository.upnyk.ac.id Internet Source	<1 %

58	totobuang.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
59	es.scribd.com Internet Source	<1 %
60	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %
61	Submitted to BINUS Interanational School (Simprug) Student Paper	<1 %
62	khoyumbubah.blogspot.com Internet Source	<1 %
63	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
64	hervanmr.blogspot.com Internet Source	<1 %
65	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
66	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
67	kindmovies.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
69	www.academicindonesia.com Internet Source	<1 %

70

Submitted to Binus University International

Student Paper

<1%

71

Submitted to Shri Mata Vaishno Devi
University(SMVDU), Katra

Student Paper

<1%

72

Sri Sabakti. "RESISTENSI PEREMPUAN
DALAM DRAMA "SENANDUNG DAYANG
DERMA" KARYA RINA NAZARUDDIN",
Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2017

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Representasi feminisme dalam film tiga srikandi

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70
